



---

## **Penolong yang Sepadan menurut Kejadian 2:18 terkait Perdebatan Kepemimpinan Wanita dalam Gereja**

**Yunita Stella**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya  
Email: [yunitastella@sttii-surabaya.ac.id](mailto:yunitastella@sttii-surabaya.ac.id)

---

### **ABSTRACT**

*The text of Genesis 2:18 is one of the passages debated by Complementarians and Egalitarians regarding the role of women as "helpers." Complementarians believe that the role of a helper indicates the functional subordination of women to men. According to them, Adam and Eve are spiritually equal, but Eve is not equal to Adam in function because she is his helper. For this reason, Complementarians refuse to place women in positions of leadership in the church. On the other hand, Egalitarians believe that women should have the same opportunities as men, including in church leadership. This study aims to analyze Genesis 2:18 in relation to the debate on women's leadership in the church. The method used is exegesis, to uncover the meaning according to the original author's intent when the text was written. The results of this study indicate that the helper provided by God is not a subordinate, but a partner. Women were created as partners to help their husbands so that God's mandate could be fulfilled through the unity of the two. This context applies to the household, not the church. Therefore, this role should not be used to prohibit women from teaching and leading in the church.*

**Keywords:** *Genesis 2:18, Helper, Complementarian, Egalitarian, Women's leadership*

### **ABSTRAK**

Teks Kejadian 2:18 merupakan salah satu bagian yang diperdebatkan oleh Kaum Komplementarian dan Egalitarian terkait peran wanita sebagai "penolong." Kaum Komplementarian percaya bahwa peran sebagai penolong menunjukkan subordinasi fungsional wanita terhadap pria. Menurut mereka, Adam dan Hawa secara spiritual setara, tetapi Hawa tidak setara dengan Adam dalam hal fungsi karena dia adalah penolongnya. Oleh karena itu, Kaum Komplementarian menolak menempatkan wanita dalam posisi kepemimpinan di gereja. Di sisi lain, Kaum Egalitarian percaya bahwa wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria, termasuk dalam kepemimpinan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kejadian 2:18 terkait dengan perdebatan mengenai kepemimpinan wanita dalam gereja. Metode yang digunakan adalah eksegesis, untuk menemukan makna sesuai dengan maksud penulis asli ketika teks itu ditulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penolong yang diberikan oleh Tuhan bukanlah bawahan, melainkan pasangan. Wanita diciptakan sebagai pasangan untuk membantu suami mereka agar mandat Allah dapat dijalankan melalui kesatuan keduanya. Konteks ini berlaku dalam rumah tangga, bukan gereja. Oleh karena itu, peran ini tidak seharusnya digunakan untuk melarang wanita mengajar dan memimpin di gereja.

**Kata Kunci:** Kejadian 2:18, Penolong, Komplementarian, Egalitarian, Kepemimpinan wanita

### **Article history**

Received: 29  
Juli 2024

Revised: 18  
September 2024

Accepted: 30  
September 2024

Published: 30  
September 2024

---

**Citation (APA Style):** Stella, Y. (2024). Penolong yang Sepadan menurut Kejadian 2:18 terkait Perdebatan Kepemimpinan Wanita dalam Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 224-237. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.402>

---

## **PENDAHULUAN**

Perdebatan tentang peran wanita dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja merupakan perihal yang sensitif, yang selama ini terjadi antara dua kelompok, yaitu Komplementarian dan Egalitarian (Stella, 2023). Perdebatan Komplementarian dan Egalitarian juga terjadi karena perbedaan pandangan yang terkait peran wanita sebagai “penolong”. Komplementarian meyakini bahwa peran sebagai penolong mengindikasikan subordinasi fungsional wanita dari pria. Adam dan Hawa setara secara spiritual, namun Hawa tidak setara dengan Adam karena dia adalah penolongnya. Menurut Clines (1990), kata עֶזֶר (ezer) harus merujuk pada seseorang yang berada di posisi bawahan. Piper dan Grudem (1991) berpendapat bahwa “wanita adalah penolong pria dalam arti asisten yang setia dan cocok dalam kehidupan taman.” Karena alasan itulah, Komplementarian menolak untuk menempatkan wanita dalam posisi sebagai pemimpin di gereja

Sebaliknya, Egalitarian meyakini bahwa wanita mempunyai kesempatan yang sama dengan pria, termasuk dalam kepemimpinan gereja. Bagi Egalitarian, peran wanita sebagai penolong mengindikasikan kesetaraan fungsional, bukan posisi yang lebih rendah. Spencer (1985) berpendapat, “Wanita diciptakan bukan untuk melayani Adam, tetapi untuk melayani bersama Adam.” Payne (2009) mengamati bahwa makna kata “penolong” bukanlah seperti hamba melainkan seperti Tuhan yang digambarkan sebagai Penolong umat-Nya. “Menolong” mengungkapkan bahwa wanita adalah penolong yang menyelamatkan pria. Freedman (1983) menyatakan bahwa Hawa diciptakan agar Adam tidak sendirian. “Wanita tidak dimaksudkan hanya untuk menjadi penolong pria. Dia seharusnya menjadi pasangannya.”

Untuk menemukan tujuan yang dimaksud oleh penulis asli, perlu melakukan pemeriksaan ulang terhadap teks tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kejadian 2:18 dengan maksud menemukan makna sebenarnya ketika teks tersebut ditulis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman alkitabiah yang jelas terkait perdebatan peran kepemimpinan wanita dalam gereja, dan dapat menjadi landasan Alkitabiah untuk pengembangan pelayanan, khususnya yang berkaitan dengan peran wanita dalam konteks gereja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode eksegesis. Kata *eksegesis* berarti ‘menarik ke luar’ makna suatu teks. Ini berlawanan dengan *eisegesis*, ‘memasukkan ke dalam’ suatu teks makna yang diinginkan seseorang (Osborne, 2006). Eksegesis merupakan proses di mana penafsir berusaha menemukan makna sebuah teks melalui pemahaman tentang maksud penulis asli dalam teks tersebut. Tujuannya adalah untuk mengartikulasikan makna teks sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis aslinya sehingga dapat dipahami oleh penafsir (Porter, 2002).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggalian teks memerlukan pendekatan yang tepat dan sistematis untuk mendapatkan interpretasi yang akurat dan bertanggung jawab. Langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi: analisis kontekstual, analisis leksikal, analisis struktural, analisis gramatikal, dan analisis eksegetikal.

### **Analisis Kontekstual**

Pria dan wanita mempunyai hakikat yang sama. Hal ini diamati dalam Kejadian 1:26-27, di mana Allah menjadikan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Secara jelas teks menyebutkan manusia yang

diciptakan Allah adalah pria dan wanita (Kej. 1:27). Penciptaan manusia merupakan tindakan langsung Allah, dibentuk dari debu tanah dan mendapatkan hembusan nafas hidup dari-Nya (Kej. 2:7). Manusia dibentuk oleh Allah, di mana Dia digambarkan sebagai Tukang Tembikar yang membuat model dari tanah liat. Selanjutnya, wanita juga dibangun oleh Allah dari tulang rusuk pria, di mana Dia digambarkan sebagai Pembangun. Penciptaan pria dan wanita merupakan tindakan kreatif Allah (TWOT, 1980). Mereka berasal dari unsur yang sama. Ini dinyatakan manusia itu yang mengenali wanita sebagai “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (Kej. 2:23). Pria dan wanita memiliki hakikat yang sama. Mereka diciptakan oleh Pencipta yang sama, dengan gambar dan rupa Sang Pencipta.

Pria dan wanita menerima mandat penciptaan yang sama. Alkitab menyebutkan bahwa tujuan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah agar mereka berkuasa atas ciptaan (Kej. 1:26). Pria dan wanita diberkati bersama dan diberi mandat untuk beranakcucu, bertambah banyak, memenuhi bumi, menaklukkan dan berkuasa atas ciptaan-Nya (Kej. 1:28). Manusia diberi tugas yang sama dengan kapasitas dan tanggung jawab yang besar. Mereka bukan hanya memiliki kemampuan untuk menghasilkan kehidupan, tetapi juga otoritas untuk menjadi wakil Allah di muka bumi.

Wanita diciptakan sebagai pasangan pria dalam mengerjakan mandat ilahi (Ross, 1988). Pria maupun wanita tidak dapat memenuhi mandat sendirian, mereka bergantung satu dengan yang lain. Mandat penciptaan dirancang untuk dilakukan bersama-sama. Hal ini diamati dalam Kejadian 2:18, di mana Allah menyatakan kondisi manusia itu “tidak baik,” segera setelah mengambil dan menempatkannya di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman, serta memberi perintah kepadanya (Kej. 2:15-17). Manusia itu mempunyai tugas dari Allah tetapi ia tidak mempunyai pasangan untuk bersama-sama melakukan tugas tersebut. Kondisi itu “tidak baik,” karena mandat-Nya tidak akan bisa dipenuhi. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan Kejadian 1:31, di mana Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu “sungguh amat baik.” Dalam Kejadian 1:31, Allah telah menciptakan pria dan wanita, serta telah memberikan mandat kepada mereka. Itu artinya, manusia itu tidak lagi sendiri. Ia telah memiliki pasangan sehingga mereka bersama-sama dapat memenuhi mandat ilahi.

Wanita merupakan pasangan yang sepadan untuk menolong suaminya. Teks menyatakan bahwa Allah menciptakan bagi manusia itu “seorang penolong sebagai pasangannya” (Kej. 2:18 NRSV). Wanita tidak diciptakan sebagai penolong bagi semua pria, namun hanya bagi pria yang adalah suaminya. Hal ini diamati dari konteks dekat, di mana penciptaan wanita berada dalam konteks penciptaan keluarga. Penolong yang sepadan di sini berarti pasangan yang sesuai dan setara. Manusia itu tidak menjumpai penolong yang sepadan di antara binatang karena memang binatang tidak sesuai dan tidak setara dengannya (Kej. 2:20). Allah bermaksud agar pria dan wanita sebagai pasangan yang sepadan, menjadi satu kesatuan dalam pernikahan, bersama-sama mengerjakan mandat dan melayani Allah

Pria dan wanita mempunyai fungsi yang berbeda dalam keluarga. Meskipun demikian, Allah bermaksud agar pria dan wanita menjadi kesatuan rohani, fungsional, berjalan dalam integritas, melayani Dia, dan menaati perintah-perintah-Nya (Ross, 1988). Secara umum, Allah menghendaki manusia untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atas ciptaan, menjadi wakil-Nya di bumi (Kej. 1:26-28). Namun dalam konteks keluarga, mereka memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi pria terutama dalam hal bekerja untuk mencari nafkah (Kej. 3:17), dan fungsi wanita dalam hal mengandung dan melahirkan anak (Kej. 3:16). Perbedaan fungsi tidak mengindikasikan pihak yang satu lebih tinggi atau rendah dari yang lain, tetapi lebih mencerminkan kerjasama yang saling melengkapi antara pria dan wanita dalam rencana ilahi. Perbedaan tersebut juga bagian dari tatanan penciptaan. Tujuannya adalah agar segala sesuatu ada dalam keteraturan.

Sama seperti Allah menjadikan alam semesta dalam tatanan yang teratur (langit dan bumi, siang dan malam, terang dan gelap, darat dan laut), begitupula Allah menginginkan tatanan yang teratur dalam keluarga yang diciptakan-Nya. Dengan demikian, pria dan wanita bisa berfungsi sesuai yang dikehendaki Allah, dan segala sesuatu dapat berjalan sesuai rencana-Nya.

Pria memiliki tanggung jawab memimpin keluarga. Pria dan wanita memiliki hakikat dan tugas yang sama. Fungsi mereka dalam keluarga walaupun berbeda, namun tetap setara. Tetapi dalam hal tanggung jawab, pria memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi karena manusia itu menerima perintah, sedangkan wanita tidak. Allah memberikan perintah terkait buah pohon pengetahuan kepada manusia itu sebelum wanita diciptakan (Kej. 2:16-17). Hal itu mengindikasikan bahwa ada tanggung jawab yang diterima pria, dan tidak diterima wanita. Pria bertanggung jawab memimpin istrinya untuk menaati perintah Allah. Oleh karena itu, ketika manusia dan istrinya jatuh dalam dosa, Allah meminta pertanggungjawaban dari manusia itu, bukan dari istrinya (Kej. 3:9-11). Pelanggaran manusia itu adalah karena ia lebih mendengarkan perkataan istrinya dan tidak menaati perintah Allah (Kej. 3:17). Manusia itu gagal memimpin keluarganya, dan mereka jatuh dalam dosa.

Dosa merusak hubungan manusia dengan Allah (Hoekma, 2003). Sebelum kejatuhan, manusia mempunyai hubungan yang harmonis, baik antar manusia dengan Allah maupun dengan istrinya. Mereka hidup dalam kesatuan yang penuh kasih. Hal ini diamati dari pengakuan manusia itu yang menyadari bahwa wanita yang diberikan Allah adalah tulang dari tulangnya dan daging dari dagingnya. Selain itu, klimaks narasi Kejadian 2 juga berbicara tentang kesatuan pria dan wanita dalam pernikahan (Kej. 2:24-25). Namun setelah kejatuhan, hubungan menjadi rusak. Dosa menjadi pemisah dalam hubungan manusia dengan Allah, dan juga menghancurkan hubungan antara pria dan wanita. Mereka tidak lagi hidup dalam kesatuan yang penuh kasih, melainkan saling menyalahkan dan ingin menguasai atas yang lain (Kej. 3:16). Bahkan, manusia itu menyalahkan Allah atas wanita yang telah Dia berikan kepadanya (Kej. 3:12).

### **Analisis Leksikal**

Analisis leksikal bertujuan untuk menemukan makna kata-kata. Di sini akan diteliti kata עֲזָרָה (*ezer*) dan kata כִּנְיָדוֹ (*kenegeddo*) dalam teks Kejadian 2:18.

### **Makna Kata עֲזָרָה**

Kata עֲזָרָה (*ezer*) memiliki arti: bantuan, dukungan, penolong. Menurut TWOT (1980), meskipun kata ini menunjukkan bantuan, dalam Kejadian 2:18 dan 20 kata ini lebih sering digunakan dalam pengertian yang konkret untuk menunjuk asisten, di mana Hawa diciptakan untuk menjadi penolong Adam. Holladay (1972) mengartikan: penolong. Brown, Driver, Briggs (1999) mencatat sebagai: bantuan, pertolongan, orang yang menolong. Kata עֲזָרָה (*ezer*) umumnya digunakan untuk menunjukkan pertolongan ilahi, khususnya dalam Mazmur (Mzm. 121:1, 2) yang mencakup bantuan material dan spiritual. Kata kerjanya adalah עָזַר (*'azar*). Akar kata ini muncul dalam bahasa Akkadia dan Ethiopia. Selain itu, muncul juga dalam semua bahasa Semit, misalnya: dalam bahasa Ugarit berarti: menolong dan menyelamatkan; dalam bahasa Arab Selatan Kuno itu berarti: untuk memaafkan (TWOT, 1980).

TWOT (1980) mencatat, kata עָזַר (*'azar*) digunakan kira-kira delapan puluh kali dalam PL, umumnya menunjukkan bantuan militer. Hal ini terlihat dari penggunaan kata עָזַר (*'azar*) dengan Mesir. Mesir akan jatuh terlepas dari pendukungnya. Faktanya, sekutu ini akan jatuh bersamanya (Yeh. 30:8; Yeh.

32:21). Selanjutnya, bantuan militer Mesir untuk Yehuda tidak berguna dan nabi mengutuk ketergantungan pada hal tersebut (Yes. 30:7; Yes. 31:3). Kata אָזַר ('azar) juga digunakan majemuk dengan nama ilahi (baik "El" atau "Yah") membentuk beberapa nama yang tepat: Azarel ("Allah telah menolong"), Azriel ("pertolonganku adalah Allah"), Azariah ("Tuhan telah menolong"), Ezra ("tolong," tetapi mungkin dari arti "Tuhan menolong"), Ebenezer ("batu penolong").

Bantuan ilahi seringkali bersifat militer (TWOT, 1980). Ahas, setelah kekalahannya dari Damaskus, berpaling kepada dewa-dewa mereka, yakin bahwa mereka telah membantu Damaskus mengalahkannya (2 Taw. 28:23). Tentara Daud menerima rekrutan tambahan dari Benyamin dan Yehuda karena mereka menyadari bantuan ilahi yang dialami Daud dalam perjuangannya melawan Saul (1 Taw. 12:18). Asa secara ilahi dibantu melawan Mesir (2 Taw. 14:10; Uzia, melawan Filistin dan bangsa-bangsa lain (2 Taw. 26:7, 13); dan Amazia, melawan Edom (2 Taw. 25:8). Penulis Tawarikh khususnya sadar akan bantuan militer Allah. Meskipun latar sejarahnya tidak selalu pasti, Mazmur juga mencerminkan bantuan militer Allah. Yerusalem, mungkin pada abad ke-8, dibebaskan dari Sanherib dengan bantuan Tuhan (Mzm. 46:5). Mazmur ini juga mungkin memiliki beberapa penekanan eskatologis. Menyusul serangan tak dikenal atas Yehuda, pemazmur berdoa memohon pertolongan Allah (Mzm. 79:9).

Masalah bantuan militer terlihat dalam perikop eskatologis Yesaya 63:5 yang sudah dikenal (TWOT, 1980). Tuhan dalam murka terhadap bangsa-bangsa, Dia tidak mendapatkan bantuan manusia. Tuhan menyelesaikan hari pembalasan-Nya sendiri. Tidak ada instrumen manusia seperti yang digunakan Tuhan pada kesempatan lain. Beberapa orang telah melihat karya penebusan Kristus dalam perikop ini, namun kemungkinannya kecil. Persamaan yang lebih mungkin dalam PB adalah kekalahan binatang itu dalam Wahyu 19:11, di mana sekali lagi karakter militer terlihat jelas dalam pekerjaan penghakiman Kristus. Bantuan kepada bangsa Israel adalah tema umum dalam Yesaya (Yes. 41:10, 13, 14; Yes. 44:2; Yes. 49:8; Yes. 59:7, 9). Sekali lagi gambar di sini bersifat militer. Karena pertolongan Tuhan, Israel akan berhasil mengalahkan musuh-musuhnya.

Bantuan pribadi yang bersifat non-militer, ditemukan khususnya dalam Mazmur (TWOT, 1980). Tuhan dipandang sebagai penolong orang yang kurang mampu: orang miskin (Mzm. 72:12) dan anak yatim (Mzm. 10:14; bdk. Ayb. 29:12). Pemazmur mengaku bahwa dia tidak memiliki penolong selain Allah (Mzm. 22:2; Mzm. 107:12). Dia sadar akan bantuan ilahi pada saat sakit (Mzm. 28:7), pada saat penindasan oleh musuh (Mzm. 54:4), dan pada saat kesesakan (Mzm. 86:17). Tangan Tuhan (Mzm. 119:173) dan hukum-Nya (Mzm. 119:175) menjadi sumber bantuan bagi pemazmur. Orang benar menerima pertolongan Tuhan (Mzm. 37:40).

Dari pembahasan di atas, dapat terlihat bahwa dalam kata אָזַר (*ezer*) tidak mengandung makna subordinasi. Hal ini juga ditegaskan Ross (1988), bahwa "penolong" bukanlah istilah yang merendahkan. Tuhan biasanya digambarkan sebagai "penolong". Makna yang digambarkan adalah seseorang yang menyediakan apa yang kurang pada manusia, yang dapat melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh manusia itu sendiri. Pria itu diciptakan sedemikian rupa sehingga dia membutuhkan bantuan pasangan (Ross, 1988). Menurut Keil dan Delitzsch (2014), pria itu sangat membutuhkan penolong agar dapat memenuhi panggilannya, tidak hanya untuk melanggengkan dan melipatgandakan rasnya, tetapi juga untuk mengolah dan memerintah bumi.

### **Makna Kata** כֶּנֶדֶדוֹ

Kata כֶּנֶדֶדוֹ (*kenegeddo*) terdiri dari partikel preposisi כֶּ (*ke*) dan kata נֶגֶד (*neged*) yang berarti ‘di depan, di hadapan, di depan mata, menurut penilaian seseorang, lurus ke depan’. Kata נֶגֶד (*neged*) muncul 156 kali dalam bahasa Ibrani alkitabiah sebagai preposisi dan kata keterangan. Pada dasarnya kata נֶגֶד (*neged*) menunjukkan bahwa objeknya langsung “di depan” sesuatu atau seseorang. Dalam kombinasi dengan partikel lain negasi berarti “bertentangan dengan” (Bil. 22:32) (Vine, 1997).

Kata נֶגֶד (*neged*) muncul dalam konteks perjanjian. Hukum Allah harus dibacakan “di hadapan” (yaitu agar semua orang dapat mendengar) Israel (Ul. 31:11; lih. Yos. 8:35). Perjanjian publik manusia diucapkan (1 Raj. 8:22) dan dipenuhi secara terbuka sehingga seluruh komunitas dapat menyaksikan tindakan tersebut. Kata נֶגֶד (*neged*) juga muncul dalam konteks hukum. Samuel memanggil orang-orang di hadapan Tuhan sebagai saksi atas ketabahannya (1 Sam. 12:3; cc 1 Raj. 21:13). Allah Sang Hakim mahatahu dengan jelas membuktikan dosa manusia (Hos. 7:2; Mzm. 109:15), Tuhan mengetahui keinginan (Mzm. 38:10) dan hidup manusia terbuka di hadapan Tuhan (Mzm. 119:168; Ams. 15:11). Kata depan muncul dalam kata majemuk *leneged*, yaitu tingkah laku di hadapan seseorang (2 Sam. 22:23; Mzm. 26:3; Mzm. 36:2). Juga, *leneged* digunakan seperti *minneged* yang berarti “berlawanan” (mis. Yos. 5:3; Neh. 12:9, lih. neged dalam Yeh. 40:13; Neh. 3:16; dll.). Akhirnya, kata *keneged*, diartikan “seperti yang sesuai dengan” (Kej. 2:18, 20) (TWOT, 1980).

Koehler-Baumgartner (2000) mencatat arti כֶּנֶדֶדוֹ (*kenegeddo*) “*that which is opposite, that which corresponds*” hanya dalam *kenegeddo* “*like his opposite > proper for him*” (Kej. 2:18, 20). Menurut Brown, Driver, Briggs (1999) “to what is in front of = corresponding to,” dan כֶּנֶדֶדוֹ עֶזֶר (*ezer kenegeddo*) berarti ‘bantuan yang sesuai dengannya, yaitu setara dan memadai untuk dirinya’. Kata *corresponding* memiliki arti: ‘identik dalam semua esensi atau hal’; ‘kesamaan dalam posisi, tujuan, bentuk, dll’. Pria dan wanita berkorespondensi secara fisik, sosial, dan spiritual.

Holladay (1972) mengartikan “opposite, counterpart, hanya dalam כֶּנֶדֶדוֹ (*kenegeddo*) seperti *counterpart*-nya, memiliki arti: sesuai dengan dia.” Dalam *The Merriam-Webster Dictionary* (2004), kata *counterpart* diterjemahkan ‘seseorang atau sesuatu yang sangat mirip atau sesuai dengan yang lain’. Dan menurut *The Oxford Dictionary of Difficult Words* (2001), arti kata *counterpart*, “Seseorang atau benda yang memegang posisi atau melakukan fungsi yang sesuai dengan orang atau benda lain di area berbeda.” NRSV menerjemahkan כֶּנֶדֶדוֹ עֶזֶר (*ezer kenegeddo*) dengan ‘seorang penolong sebagai pasangannya’.

Kata כֶּנֶדֶדוֹ (*kenegeddo*) menyiratkan kesamaan (korespondensi) dan pelengkap. Witherington III (2018) menggambarkan, “Wanita adalah cermin di mana pria mengenali dirinya sendiri apa adanya, makhluk khusus yang diciptakan untuk hubungan khusus.” Hartley (2000) menyatakan, istilah “cocok” (*negdo*) menunjukkan seseorang yang secara signifikan berbeda dari Adam sehingga memberikan kontribusi yang berbeda dalam hidupnya, namun seseorang ini memiliki esensi yang sama dan pada level yang sama. “Makhluk yang menolong, di mana begitu pria itu melihatnya, dia dapat mengenali dirinya sendiri” (Keil & Delitzsch, 2014). Allah memutuskan untuk membuat seorang yang cocok, yang sepadan untuk Adam (Kej. 2:18). Gambaran “sesuai dengan dia” pada dasarnya berarti bahwa mereka berdua memiliki natur yang sama. Apa yang kurang dari pria akan dilengkapi oleh wanita, dan apa yang menjadi kekurangan wanita dilengkapi oleh pria.

## Aanalisis Struktural

Dalam analisis ini, penulis akan mengamati partikel dan kata yang dianggap memiliki kepentingan dalam memecahkan persoalan yang sedang diteliti. Tujuannya untuk menemukan hubungan dan keterkaitan antar frasa, klausa dan kalimat dalam teks.

### Struktur Kejadian 2:18

וַיֹּאמֶר יְהוָה אֱלֹהִים לֹא-טוֹב הָיִית הָאָדָם לְבַדּוֹ אֶעֱשֶׂה-לוֹ עֵזֶר כְּנֶגְדּוֹ:

*Wayyo'mer Yehwah 'Elohim lo'-tob heyot ha'adam lebado 'e'eseh-lo 'ezer kenegeddo.*

Struktur teks dalam Kejadian 2:18 dibagi menjadi 2 bagian, yaitu cerita narator dan isi percakapan. Kedua bagian tersebut adalah sebagai berikut:

וַיֹּאמֶר יְהוָה אֱלֹהִים

*Wayyo'mer Yehwah 'Elohim*

לֹא-טוֹב הָיִית הָאָדָם לְבַדּוֹ אֶעֱשֶׂה-לוֹ עֵזֶר כְּנֶגְדּוֹ:

*lo'-tob heyot ha'adam lebado 'e'eseh-lo 'ezer kenegeddo.*

Setelah melakukan analisis struktural guna menemukan hubungan dan keterkaitan antar frasa, klausa dan kalimat dalam teks tersebut, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Konjungsi וַ (waw-consecutive) dalam Kejadian 2:18 mengungkapkan urutan temporal, di mana konjungsi ini menghubungkan tindakan dalam ayat 18 dengan tindakan dalam ayat-ayat sebelum (Kej. 2:7-17) dan sesudahnya (Kej. 2:19-25). Konjungsi וַ (waw-consecutive) dalam teks ini juga menghubungkan tindakan hingga mencapai klimaks dalam narasi.

Kedua, Partikel negatif לוֹ (lo') berfungsi untuk mengingkari kata טוב (tob). Dengan demikian, partikel ini menerangkan bahwa keadaan manusia itu yang seorang diri adalah tidak baik.

Ketiga, Artikel הַ (ha) berfungsi untuk mengidentifikasi secara pasti kata benda אָדָם, menunjuk kepada manusia yang disebutkan dalam kesendirian, yaitu Adam.

Keempat, Preposisi לְ (le) pada kata benda לְבַדּוֹ (le'bado), mengungkapkan keadaan sendiri yang dialami manusia itu.

Kelima, Kata לוֹ (lo') merupakan bentuk panjang dari preposisi לְ (le) dengan akhiran orang ketiga maskulin tunggal. Di sini, orang ketiga yang dimaksud adalah Adam. Jadi kata לוֹ (lo') menerangkan bahwa tindakan TUHAN Allah membuat penolong dimaksudkan untuk Adam.

Keenam, preposisi כְּ (ke) menunjukkan kesamaan antara manusia itu dan penolong yang diciptakan TUHAN Allah, yaitu dalam hal hakikatnya sebagai manusia, yang mencakup bentuk, sikap, cara hidup, akal budi maupun kesamaan-kesamaan lainnya.

### Gramatikal Kejadian 2:18

וַיֹּאמֶר יְהוָה אֱלֹהִים לֹא-טוֹב הָיִית הָאָדָם לְבַדּוֹ אֶעֱשֶׂה-לוֹ עֵזֶר כְּנֶגְדּוֹ:

*Wayyo'mer Yehwah 'Elohim lo'-tob heyot ha'adam lebado 'e'eseh-lo 'ezer kenegeddo.*

Gramatikal Kejadian 2:18

Kata	Transliterasi	Parsing	Terjemahan
וַיֹּאמֶר	Wayyo'mer	וַיֹּאמֶר verb qal waw consec imperfect 3rd person masculine singular וַיֹּאמֶר verb qal waw consec imperfect 3rd person masculine singular	Dan kemudian Dia telah berkata
יְהוָה	Y <sup>e</sup> hwah	יְהוָה noun proper no gender no number no state	TUHAN
אֱלֹהִים	'Elohim	אֱלֹהִים noun common masculine plural absolute	Allah
לֹא־טוֹב	lo'-tob	לֹא particle negative טוֹב adjective masculine singular absolute	tidak baik
הָיֹת	heyot	הָיֹת verb qal infinitive construct	menjadi
הָאָדָם	ha'adam	הָאָדָם noun common masculine singular absolute הָאָדָם noun common masculine singular absolute	itu manusia
לְבַדּוֹ	l <sup>e</sup> bado	לְבַדּוֹ noun common masculine singular construct suffix 3rd person masculine singular לְבַדּוֹ noun common masculine singular construct suffix 3rd person masculine singular	untuk kesendiriannya
אֶעֱשֶׂה־לּוֹ	'e <sup>e</sup> seh-lo	אֶעֱשֶׂה verb qal imperfect 1st person common singular לְבַדּוֹ noun common masculine singular construct suffix 3rd person masculine singular	Aku akan membuat untuknya
עֶזֶר	'ezer	עֶזֶר noun common masculine singular absolute	penolong
כְּגִדְדוֹ	k <sup>e</sup> neg <sup>e</sup> ddo	כְּגִדְדוֹ noun common masculine singular construct suffix 3rd person masculine singular כְּגִדְדוֹ noun common masculine singular construct suffix 3rd person masculine singular	seperti yang sesuai dengannya

Kata וַיֹּאמֶר terdiri dari partikel konjungsi וַי (waw-consecutive) dan kata kerja אָמַר. Partikel konjungsi waw consec berfungsi sebagai kata penghubung. Kata אָמַר merupakan kata kerja qal waw consec imperfect orang ketiga maskulin tunggal. Kata אָמַר berarti: berkata. Bentuk kata kerja qal adalah stem dasar atau sederhana dari kata kerja dalam bahasa Ibrani. Akarnya tidak memiliki imbuhan konsonan; sederhana secara semantik karena tidak ada gagasan sebab-akibat (Waltke & O'Connor, 1990). Kata kerja qal ada dua bentuk, yaitu: *stative* dan *fientive*. Bentuk *stative* menyatakan keadaan atau kondisi, sedangkan bentuk *fientive* menyatakan suatu tindakan (Williams, 2007). Kata kerja אָמַר di sini merupakan *fientive*, yang menyatakan suatu tindakan. Waw consec dengan imperfek maka menunjukkan waktu lampau (Fuller & Kyoungwon, 2006). Fungsi waw consec dengan imperfek dalam kata kerja ini adalah *sequential*, yaitu mengungkapkan urutan temporal, menggambarkan suatu tindakan setelah tindakan sebelumnya (Arnold & Choi, 2003). Orang ketiga yang dimaksud di sini adalah TUHAN Allah. Dengan demikian, kata וַיֹּאמֶר dapat diterjemahkan: Dan kemudian Dia telah berkata.

Kata יְהוָה merupakan *noun proper no gender no number no state*, biasanya bentuk ini dipakai untuk menyatakan nama seseorang dalam bahasa Ibrani. Kata ini berarti: TUHAN (Lit. Y<sup>e</sup>hwah).

Kata אֱלֹהִים merupakan kata benda umum maskulin jamak mutlak. Kata ini berarti: Allah.

Kata לֹא־טוֹב terdiri dari partikel לא dan kata טוב. Partikel לא sebagai *negation* atau penyangkalan, diartikan: tidak (Arnold & Choi, 2003). Kata טוב merupakan kata sifat maskulin tunggal absolut, diartikan: baik. Jadi, kata לֹא־טוֹב berarti: tidak baik.

Kata הָיָה dari kata dasar היה. Kata היה merupakan kata kerja qal konstruk infinitif. Dalam kalimat ini, konstruk infinitif berfungsi sebagai *the nominative of the subject* (Kautzsch, 1910). Kata הָיָה berarti: menjadi (Lit. *menjadi* manusia itu untuk kesendiriannya tidak baik).

Kata הָאָדָם terdiri partikel artikel ה dan kata אָדָם yang merupakan kata benda umum maskulin tunggal absolut. Artikel ה berfungsi untuk mengidentifikasi secara pasti kata benda אָדָם yang dimaksud. Jadi kata הָאָדָם memiliki arti: manusia itu.

Kata לְבַדְּךָ terdiri dari partikel preposisi ל dan kata בַּד yang merupakan kata benda umum maskulin tunggal konstruk akhiran orang ketiga maskulin tunggal. Preposisi ל mengungkapkan keadaan yang dinyatakan dalam kombinasi dengan kata benda (Koehler & Baumgartner, 2000). Orang ketiga menunjuk pada “manusia itu” atau Adam. Kata לְבַדְּךָ berarti: untuk kesendiriannya.

Kata אֶעֱשֶׂה לְךָ dari kata kerja עָשָׂה dan akhiran preposisi partikel orang ketiga maskulin tunggal ל. Kata עָשָׂה adalah kata kerja qal imperfek orang pertama umum tunggal. Orang pertama yang dimaksud di sini adalah TUHAN Allah. Fungsi qal imperfek dalam kata kerja ini adalah menunjukkan *future*, menggambarkan tindakan yang akan dilakukan (Arnold & Choi, 2003). Orang ketiga yang dimaksud dalam akhiran preposisi ל adalah Adam. Kata אֶעֱשֶׂה לְךָ memiliki arti: Aku akan membuat untuknya.

Kata עֲזָרָה merupakan kata benda umum maskulin singular absolut. Kata ini diartikan: penolong. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, kata עֲזָרָה dalam konteks ini lebih bermakna: pasangan yang menolong, dan bukan pembantu atau asisten.

Kata כְּדִמְךָ terdiri dari partikel preposisi כ and kata דָּמָה yang merupakan kata benda umum maskulin tunggal konstruk akhiran orang ketiga maskulin tunggal. Preposisi כ berfungsi untuk mengungkapkan kemiripan, yang dapat berupa kesamaan atau identitas (Williams, 2007). Kata כְּדִמְךָ berarti: seperti yang sesuai dengannya.

### **Terjemahan Gramatikal**

Dan kemudian Dia TUHAN Allah telah berkata “Tidak baik menjadi manusia itu untuk kesendiriannya. Aku akan membuat untuknya penolong seperti yang sesuai dengannya.”

### **Terjemahan EYD**

Dan kemudian TUHAN Allah telah berkata “Tidak baik manusia itu menjadi untuk seorang diri. Aku akan membuat untuknya penolong yang sepadan dengannya.”

### **Analisis Eksegetikal**

Analisis eksegetikal merupakan pengembangan dari penemuan dalam analisis-analisis sebelumnya menjadi sebuah gagasan. Pada bagian ini, penulis akan menganalisis penegasan-penegasan di dalam teks, dan mengkalimatkan point-point yang ditemukan.

### **Pria dan Wanita Setara secara Hakikat**

Konteks jauh dalam Kejadian 1:26-27 memberitahu bahwa manusia diciptakan menurut זָכָר (*selem*) dan דְּמוּת (d<sup>e</sup>mut) Allah. Kata “manusia” memakai kata אָדָם (*adam*). Kata ini memang bisa berarti: Adam, manusia, umat manusia. Namun jika kata אָדָם (*adam*) dalam ayat 26 diartikan: Adam, dan menganggap hanya pria saja yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka itu bertentangan dengan ayat selanjutnya. Dalam ayat 27 secara spesifik teks menyatakan bahwa manusia yang diciptakan Allah adalah pria yang memakai kata זָכָר (*zakar*) dan wanita yang memakai kata נְקֵבָה (*neqeba*). Kata זָכָר (*zakar*) menunjuk pada

manusia dengan jenis kelamin laki-laki, dan kata נְקִבָּה (n<sup>e</sup>qeba) menunjuk pada perempuan (TWOT, 1980). Itu artinya, baik pria maupun wanita mempunyai סֵלֶם (selem) dan דְמוּת (d<sup>e</sup>mut) Allah.

Dalam konteks dekat diamati bahwa tindakan Allah membentuk pria dijelaskan dengan kata יָצַר (yasar). Kata ini menggambarkan Allah sebagai Tukang Tembikar yang membuat model dari tanah liat. Dan tindakan Allah menciptakan wanita dijelaskan dengan kata בָּנָה (bana), yang menggambarkan Allah sebagai Pembangun. Kedua kata tersebut menunjukkan bahwa penciptaan pria dan wanita merupakan tindakan kreatif Allah. Mereka diciptakan dari unsur yang sama. Wanita dibangun dari tulang rusuk pria, dan manusia itu mengenalinya sebagai “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (Kej. 2:23). Baik konteks jauh dan konteks dekat menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki hakikat yang sama karena diciptakan oleh Pencipta yang sama menurut סֵלֶם (selem) dan דְמוּת (d<sup>e</sup>mut) Sang Pencipta.

Kesetaraan hakikat antara pria dan wanita juga ditegaskan dari penggunaan preposisi כִּי (k<sup>e</sup>) dalam kata וְנִגְדָהּ (k<sup>e</sup>negeddo), yang hanya dipakai dalam Kejadian 2:18 dan 20. Preposisi ini merupakan satu-satunya partikel relasi yang menggambarkan perbandingan dan korespondensi, biasanya diterjemahkan: seperti, sebagai, sama seperti (Waltke & O’Connor, 1990). Fungsi preposisi כִּי (k<sup>e</sup>) di sini menunjukkan kesamaan jenis antara manusia itu dan wanita yang diciptakan Allah. Konteks memberitahu di mana letak kesamaan tersebut. Ini dapat diamati ketika Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara, dan dibawa-Nya kepada manusia itu untuk dilihat dan diberi nama kepada tiap-tiap makhluk hidup tersebut (Kej. 2:19). Dalam ayat 20, preposisi כִּי (k<sup>e</sup>) menegaskan kesamaan pria dan wanita. Konteks memberikan perbandingan antara manusia itu dengan segala binatang, namun manusia itu tidak menemukan penolong yang sepadan dengan dia. Hal ini karena ada perbedaan yang signifikan antara manusia itu dengan binatang, baik secara bentuk, sikap, cara hidup, akal budi, dan terutama secara hakikatnya.

Secara leksikal, kata וְנִגְדָהּ (k<sup>e</sup>negeddo) yang dipakai dalam Kejadian 2:18 dan 20 juga menekankan kesesuaian, kesepadanan, dan kesetaraan. Gambarannya adalah seseorang yang berdiri setara berhadapan dengan orang lainnya. Hal ini memberi arti bahwa wanita yang diciptakan Allah untuk manusia itu merupakan pasangan yang sesuai, sepadan dan setara dengannya. Jadi, baik pria maupun wanita diciptakan dengan hakikat yang sama.

### **Kesatuan dalam Mengerjakan Mandat Ilahi**

Dalam konteks jauh, teks menyatakan bahwa manusia dijadikan menurut סֵלֶם (selem) dan דְמוּת (d<sup>e</sup>mut) Allah (Kej. 1:26). Kata סֵלֶם (selem) berarti: patung, gambar, model, yang mengacu pada representasi; umumnya dipakai pada berhala sebagai representasi dari dewa. Sedangkan kata דְמוּת (d<sup>e</sup>mut) berarti: pola, wujud, bentuk, gambar, yang mengacu pada kemiripan (HOL,1972; TWOT, 1980). Itu artinya, ketika manusia dijadikan menurut סֵלֶם (selem) dan דְמוּת (d<sup>e</sup>mut) Allah, mereka dimaksudkan untuk menjadi representasi Allah di muka bumi. Hal ini ditegaskan dalam bagian selanjutnya yang menerangkan tujuan penciptaan manusia, yaitu supaya mereka berkuasa atas ciptaan (ay. 26b). Alkitab dengan jelas menyebutkan bahwa pria dan wanita menerima tugas yang sama, dan diberkati bersama oleh Allah. Mereka diberikan mandat penciptaan untuk beranakcucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi, menaklukkannya, dan berkuasa atas ciptaan-Nya (Kej. 1:28). Allah memberi tugas dengan otoritas dan tanggung jawab yang sama kepada pria dan wanita untuk menjadi wakil-Nya di muka bumi.

Analisis kontekstual juga menyimpulkan bahwa wanita diciptakan sebagai pasangan pria dalam mengerjakan mandat ilahi. Penciptaan wanita merupakan inisiatif Allah sendiri. Manusia itu tidak dapat melakukan tugas dari Allah tanpa keberadaan wanita. Mandat penciptaan dirancang untuk dikerjakan dalam

kesatuan, oleh pria dan wanita. Ini diamati dari pernyataan Allah dalam Kejadian 2:18 bahwa kesendirian manusia itu tidaklah baik. Pernyataan ini tepat dinyatakan-Nya setelah Allah menempatkan manusia itu di taman Eden untuk mengusahakan dan memeliharanya, serta memberi perintah kepadanya mengenai buah dari pohon pengetahuan (Kej. 2:15-17). Di sini dapat terlihat bahwa manusia itu menerima tugas namun tidak memiliki pasangan untuk mengerjakan tugas itu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam kesendiriannya, manusia itu tidak akan dapat melakukan semua yang direncanakan Allah. Karena itu diperlukan keberadaan wanita sebagai pasangannya sehingga mereka bersama-sama dapat mengerjakan mandat ilahi.

Kesendirian manusia itu yang “tidak baik” juga dapat terlihat dari partikel negatif לֹ (lo’) dalam Kejadian 2:18. Penggunaan partikel ini berfungsi untuk mengingkari kata sesudahnya. Partikel לֹ (lo’) berkaitan dengan kata טוב (tov), menegaskan predikat yang merupakan kata sifat (Williams, 2007). Partikel לֹ (lo’) mengingkari kata sifat טוב (tov), sehingga diterjemahkan ‘tidak baik’. Partikel ini memberi arti bahwa kesendirian manusia itu tidak baik. Sekalipun ia telah ditempatkan Allah dalam taman Eden dengan semua penyediaan kehidupan yang dideskripsikan Kejadian 2:8-14, namun partikel לֹ (lo’) menerangkan bahwa keadaan manusia yang seorang diri adalah tidak baik. Itu karena dalam kesendiriannya, manusia tidak dapat mengerjakan mandat dari Allah.

Konteks jauh juga menegaskan keberadaan wanita sebagai pasangan pria untuk melakukan panggilan-Nya. Dalam Kejadian 1:31, Alkitab mencatat pernyataan Allah ketika melihat segala yang dijadikan-Nya itu “sungguh amat baik.” Konteks saat itu adalah Allah telah selesai menciptakan alam semesta beserta isinya, termasuk telah menciptakan pria dan wanita, serta telah memberikan mandat penciptaan kepada mereka. Keadaan tersebut dinyatakan Allah “sungguh amat baik” karena segala sesuatu telah ada dalam posisi seperti yang direncanakan Allah. Dengan keberadaan pria dan wanita bersama, mereka akan dapat menjalankan mandat ilahi, untuk beranakcucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi, menaklukkannya, dan berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya.

Secara struktur, konjungsi ו (waw-consecutive) pada ayat 18 mempunyai fungsi *sequential*, yaitu mengungkapkan urutan temporal, menggambarkan suatu tindakan setelah tindakan sebelumnya (Arnold & Choi, 2003). Konjungsi ini menghubungkan tindakan dari kata kerja pada ayat 18 dengan kata kerja sebelum dan sesudah ayat 18, yaitu mulai dari Kejadian 2:7 sampai Kejadian 2:25. Dengan demikian, konjungsi ו (waw-consecutive) dalam teks ini tidak hanya menghubungkan satu tindakan kepada tindakan selanjutnya, tetapi juga menghubungkan tindakan hingga mencapai klimaks dalam narasi, yaitu kesatuan pria dan wanita dalam pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa ide yang ditekankan narasi adalah pada kesatuan pria dan wanita. Melalui kesatuan tersebut mereka dapat mengerjakan mandat ilahi.

### **Kesetaraan Fungsi yang Saling Melengkapi**

Fungsi saling melengkapi yang setara ditemukan dari analisis leksikal kata עֶזֶר (ezer) dan kata עֲנֵדוּ (k<sup>e</sup>negeddo). Kata עֶזֶר (ezer) dalam konteks ini mempunyai makna ‘pasangan yang menolong’. Kata ini menekankan keberadaan wanita yang bertindak untuk menolong pria, bukan menekankan posisi mana yang lebih tinggi atau rendah antara penolong dan pihak yang ditolong. Selanjutnya, kata עֲנֵדוּ (k<sup>e</sup>negeddo) mempunyai arti ‘seperti yang sesuai dengan’. Kata ini menekankan kesesuaian, kesepadanan, dan kesetaraan. Pemakaian frasa עֶזֶר עֲנֵדוּ (ezer k<sup>e</sup>negeddo) menunjukkan ‘penolong yang sesuai dengan’ (BDB, 1999). Hal ini mengandung makna bahwa pasangan yang akan menolong merupakan pribadi yang tepat, setara, dan memadai untuk diri manusia itu. Kata עֲנֵדוּ (k<sup>e</sup>negeddo) juga mengandung makna ‘berlawanan, oposisi’, wanita yang diciptakan Allah merupakan *counterpart* bagi manusia itu. Pasangan tersebut sama tetapi juga berbeda. Wanita

diciptakan sangat mirip dan sesuai dengan manusia itu, namun memiliki perbedaan agar keberadaannya dapat melengkapi pria.

Analisis kontekstual menyatakan bahwa fungsi saling melengkapi yang setara ini ada dalam konteks penciptaan keluarga. Urutan peristiwa penciptaan pria dan wanita terlihat jelas dalam konteks dekat, yaitu: penciptaan pria (2:7), penyediaan taman Eden (2:8-14), pemberian tugas dan perintah (2:15-17), penciptaan wanita (2:18-23), pernikahan pria dan wanita (2:24-25). Wanita tidak diciptakan sebagai pasangan yang akan menolong semua pria, namun hanya bagi pria yang adalah suaminya. Analisis gramatikal juga menunjukkan hal ini. Artikel ה (ha) dalam kata אָדָם (*ha'adam*) berfungsi untuk mengidentifikasi secara pasti kata benda yang dimaksud, yaitu menunjuk kepada “manusia itu.” Selanjutnya, penggunaan preposisi ל (le) dengan akhiran orang ketiga maskulin tunggal dalam kata לו (lo), menerangkan kepada siapa kata kerja אָסַח (*asah*) dimaksudkan (Arnold & Choi, 2003). Preposisi ini juga mengacu pada “manusia itu.” Dengan demikian, pasangan yang dibuat oleh Allah ditujukan untuk manusia itu (Adam), dan bukan untuk semua manusia.

Secara umum, Allah menghendaki manusia (pria dan wanita) yang telah diciptakan menurut זָרָע (*selem*) dan דְמוּת (*d'mut*) Allah untuk menjadi wakil-Nya di muka bumi. Manusia mempunyai tugas yang sama untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atas ciptaan-Nya. Namun dalam konteks keluarga, pria dan wanita memiliki fungsi yang berbeda. Jadi, kesetaraan fungsi di sini tidak berarti kesamaan fungsi. Karena jelas ada perbedaan antara fungsi pria dan wanita dalam keluarga. Pria terutama berfungsi dalam hal bekerja untuk mencari nafkah (Kej. 3:17), dan wanita berfungsi dalam hal mengandung dan melahirkan anak (Kej. 3:16). Perbedaan fungsi tidak bertujuan untuk meninggikan atau merendahkan satu atas yang lain, melainkan merupakan tatanan untuk keteraturan. Dalam rencana Allah, pria dan wanita mempunyai fungsi yang berbeda agar mereka dapat saling melengkapi.

### **Tanggung Jawab Pria Memimpin Keluarga**

Pria dan wanita memiliki hakikat yang sama karena mereka diciptakan menurut זָרָע (*selem*) dan דְמוּת (*d'mut*) Allah (Kej. 1:26-27). Mereka juga menerima tugas yang sama untuk beranakcucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi, menaklukkannya, dan berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya (Kej. 1:28). Dalam keluarga, pria dan wanita mempunyai fungsi yang berbeda, namun tetap setara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pria dan wanita sama-sama memiliki hakikat, tugas dan fungsi yang setara. Namun, narasi menunjukkan bahwa ada hal yang tidak setara antara pria dan wanita, yaitu tanggung jawab atas perintah Allah.

Konteks dekat menyatakan bahwa manusia itu ditempatkan Allah di taman Eden dengan tujuan agar manusia itu mengusahakan dan memelihara taman tersebut (Kej. 2:15). Kemudian Allah memberi perintah kepada manusia itu untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan baik dan jahat, karena manusia itu akan mati pada hari ia memakannya (Kej. 2:16). Peristiwa ini terjadi sebelum Allah menjadikan wanita bagi manusia itu. Hal itu mengindikasikan pria menerima tanggung jawab dari Allah yang tidak diterima wanita. Pria bertanggung jawab untuk menaati perintah Allah, termasuk untuk memimpin wanita yang akan dijadikan baginya, bahkan beserta keluarganya kelak untuk menaati perintah Allah.

Tanggung jawab ini terlihat jelas ketika manusia itu dan istrinya memakan buah yang dilarang Allah. Mereka berdua melanggar perintah Allah, namun Allah meminta pertanggungjawaban bukan dari keduanya, tetapi dari manusia itu (Kej. 3:9-11). Allah bahkan tidak meminta pertanggungjawaban dari istri manusia itu, padahal istrinya yang lebih dulu memakan buah tersebut. Hal ini karena manusia itu yang telah menerima perintah Allah dengan tanggungjawab untuk menjalankan perintah tersebut. Manusia itu yang seharusnya memimpin istrinya untuk menaati perintah Allah, namun yang terjadi justru sebaliknya. Teks mencatat bahwa

manusia itu telah mendengarkan istrinya dan memakan buah yang Allah perintahkan untuk tidak dimakan (Kej. 3:17). Kata “mendengarkan” di sini memakai kata *שמע* (*shama* ‘) yang mengandung arti: mendengarkan dengan nuansa taat. Makna kata ini memberi pengertian bahwa manusia itu mengikuti pimpinan istrinya (TWOT, 1980). Manusia itu tampak diam saja dan tidak menegur istrinya yang tergoda untuk memakan buah yang tidak seharusnya dimakan (Kej. 3:6). Dengan demikian, manusia itu telah mengabaikan tanggung jawab untuk memimpin keluarganya. Jadi, walaupun pria dan wanita mempunyai hakikat, tugas, dan fungsi yang setara, tetapi tanggung jawab memimpin keluarga diberikan kepada pria.

## **KESIMPULAN**

Sebagai “penolong” yang dimaksud dalam teks Kejadian 2:18, wanita diciptakan Allah sebagai pasangan pria untuk mengerjakan mandat ilahi. Kesendirian pria adalah hal yang tidak baik karena dalam kesendiriannya, pria tidak akan dapat menyelesaikan panggilan Tuhan. Pria dan wanita harus berjalan dalam kesatuan seperti yang dikehendaki Allah. Setiap pria perlu melibatkan istri yang dijadikan Tuhan sebagai penolong, dan setiap wanita perlu menolong suaminya untuk bersama-sama mengerjakan mandat ilahi.

Keberadaan wanita sebagai “penolong” sering disalahartikan dengan menyatakan bahwa peran tersebut mengindikasikan subordinasi fungsi wanita. Hal itu menyebabkan wanita dianggap sebagai pribadi dengan fungsi yang lebih rendah dari pria, diperlakukan seperti bawahan, dan tidak diizinkan berada dalam posisi kepemimpinan di gereja. Namun kebenarannya, penolong yang diberikan Tuhan bukanlah bawahan, melainkan pasangan. Wanita diciptakan sebagai pasangan yang akan menolong suaminya agar mandat Allah dapat dikerjakan melalui kesatuan keduanya. Konteks tersebut berlaku di rumah tangga, bukan di gereja. Dengan demikian, peran tersebut tidak dapat diberlakukan untuk melarang wanita mengajar dan memimpin dalam gereja.

## **REFERENSI**

- Aida Besancon Spencer. (1985). *Beyond the Curse: Women Called to Ministry*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Publishers.
- Arnold, Bill T., and John H. Choi. (2003). *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. (1999). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc.
- David J. A. Clines, “What Does Eve Do to Help? and Other Irredeemably Androcentric Orientations in Genesis 1-3,” in *What Does Eve Do to Help? and Other Readerly Questions to the Old Testament*, JSOTSup 94 (Sheffield, U.K.: Sheffield Academic, 1990), 25-48.
- Fuller, Russel T., and Kyoungwon Choi. (2006). *Invitation to Biblical Hebrew: A Beginning Grammar*. Grand Rapids, Michigan: Kregel.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer, Jr., Bruce K. Waltke, eds. (1980). *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press.
- Hartley, John E. (2000). *Genesis: Understanding the Bible Commentary Series*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books.
- Hoekma, Anthony A. *Manusia: Ciptaan menurut Gambar Allah*. (2003). Surabaya: Momentum.

- Holladay, William Lee. (1972). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner (English, Hebrew and Aramaic Edition)*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Kautzsch, E., ed. (1910). *Gesenius' Hebrew Grammar*. New York: Oxford University Press.
- Keil, C. F. and Franz Delitzsch. (2014). *Commentary on Genesis*. Edinburgh: T&T Clark.
- Köehler, Ludwig, Walter Baumgartner, and Johann Jakob Stamm. (2000). *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Translated and edited by M. E. J. Richardson. Leiden: Brill.
- Payne, Philip B. (2009). *Man and Woman, One in Christ: An Exegetical and Theological Study of Paul's Letters*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Piper, John, and Wayne Grudem, eds. (1991). *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*. Illinois: Crossway Books.
- R. David Freedman, "Woman, A Power Equal to Man: Translation of Woman as a 'Fit Helpmate' for Man is Questioned," *Biblical Archaeology Review* 9 No. 1 (1983): 56-58.
- Ross, Allen P. (1988). *Creation and Blessing: A Guide to the Study and Exposition of the Book of Genesis*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.
- Stella, Yunita. (2023). Kepemimpinan Wanita dalam Gereja: Analisis Teologis Perdebatan Komplementarian dan Egalitarian. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* Vol. 8 No. 1 Maret 2023 No Halaman. 1-9.
- Waltke, Bruce K., M. O'Connor. (1990). *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns.
- Williams, Ronald J. (2007). *Williams' Hebrew Syntax*. Toronto: University of Toronto Press.
- Witherington III, Ben. (2018). *Torah Old and New: Exegesis, Intertextuality, and Hermeneutics*. Minneapolis: Fortress Press.